

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan keberagaman etnis, agama, bahasa, dan budaya. Dari banyaknya etnis yang ada di Indonesia, etnis Tionghoa salah satunya yang paling berperan penting dalam kehidupan ekonomi, sosial dan budaya sejak berabad-abad lalu. Budaya Tionghoa yang sangat terasa dalam kehidupan masyarakat Indonesia adalah kulinernya. Mintz & Du Bois (2002) mengatakan makanan adalah medium untuk mengekspresikan identitas, nilai, dan hubungan sosial dalam suatu masyarakat. Sejalan dengan itu, Hoon (2008) mengatakan pengaruh budaya Tionghoa dalam kehidupan masyarakat di Indonesia juga sudah terlihat jelas dari perkembangan kulinernya, pada saat kedatangan orang Tionghoa ke wilayah Nusantara pada masa perdagangan abad ke-15, termasuk melalui tradisi kulinernya.

Kuliner Tionghoa yang sudah ada di Indonesia bukan hanya membawa rasa baru, melainkan membawa juga makna-makna budaya yang penting. Wu dan Cheung (2002) mengatakan beberapa kuliner Tionghoa yang ada di Indonesia seperti 粽子 *zòngzi* atau bakcang berhubungan dengan perayaan 端午节 *duānwǔjié* yaitu Dragon Boat Festival sebagai simbol penghormatan kepada leluhur. Anderson (2014) mengatakan 年糕 *niángāo* atau kue keranjang selalu disajikan pada saat tahun baru Imlek sebagai simbol harapan dan keberuntungan. Wang (2016) mengatakan 油条 *yóutiáo* atau cakweh dianggap sebagai makanan sederhana sehari-hari menggambarkan kebersamaan keluarga. Liu (2010) mengatakan salah satu makanan yang memiliki posisi penting dalam budaya Tionghoa yang selalu di kaitan dengan doa umur panjang adalah mie. Bakmi bukan sekadar sajian

makanan yang dikonsumsi sehari-hari, selain itu juga memiliki makna simbolik yang dalam.

Huang (2018) mengatakan 长寿面 *chángshòu miàn* atau mie panjang umur disajikan dalam berbagai perayaan sebagai lambang panjang umur, harapan baik, dan kelimpahan. Oleh itu, bakmi selalu dihidangkan dalam berbagai perayaan penting saat ulang tahun, Imlek, dan ritual-ritual adat lainnya. Nilai-nilai simbolik inilah yang menjadikan bakmi bukan sekadar hidangan makanan sehari-hari saja melainkan representasi identitas budaya Tionghoa.

Budaya Tionghoa di Indonesia tepatnya di kota Jakarta sudah membaur dengan budaya lokal, hal ini bisa dilihat dari beberapa tempat kuliner yang mencerminkan nilai budaya Tionghoa. Jakarta merupakan salah satu kota terbesar yang ada di Indonesia dan juga menjadi Ibu Kota Negara, dimana banyak berkumpul berbagai macam etnis. Salah satunya adalah etnis Tionghoa. Kawasan Jakarta mempunyai nilai sejarah menjadi kota tertua, kota yang memiliki pusat budaya Tionghoa tertua, tepatnya di kawasan Pecinan Pantjoran Glodok. Pujilestari (2019) mengatakan Glodok memiliki sejarah panjang sebagai lokasi pemukiman, pusat perdagangan, dan ruang interaksi masyarakat Tionghoa sejak zaman Belanda. Kawasan ini menjadi ruang pelestarian budaya yang mempertahankan tradisi kuliner leluhur, termasuk keberadaan kedai-kedai bakmi yang sudah diwariskan turun temurun. Di kawasan Pecinan Pantjoran Glodok mie atau bakmi itu bukan hanya makanan, tetapi juga sebagian dari sejarah identitas dan nilai budaya yang terus hidup melalui praktik kuliner dalam masyarakat. Koswara (2009) mengatakan mie adalah adonan tepung tipis dan panjang yang suah digulung sedemikian rupa, dikeringkan dan dimasak dalam air panas yang mendidih. Mie pertama dibuat dan berkembang di daratan Tiongkok dan hingga kini masih terkenal sebagai oriental noodle atau biasa disebut dalam bahasa Mandarin dengan sebutan “mien” atau “mian”. Kemudian teknologi mie diperlihatkan dan dikenalkan oleh Marcopolo

kepada bangsawan di Italia lalu tersebar hingga Perancis, hingga seluruh penjuru Eropa.

Hingga saat ini masih banyak kedai bakmi legendaris yang masih beroperasi selama puluhan tahun dan menjadi tempat berkumpulnya berbagai generasi masyarakat Tionghoa maupun masyarakat umum. Seiring perkembangan zaman dan modernisasi banyak membawa dampak perubahan terutama pada generasi muda.

Ketika penulis berada di Jakarta khususnya di kawasan Pecinaan Pantjoran Glodok, penulis kagum melihat budaya Tionghoa yang masih melekat di kawasan tersebut seperti banyak kedai bakmi yang masih kental dengan budaya Tionghoa. Menurut pengunjung di kawasan Pecinaan Pantjoran Glodok kedai bakmi tersebut bukan hanya rasanya yang enak tapi memiliki nilai simbolik yang bermakna sehingga Penulis tertarik mengangkat judul penelitian NILAI SIMBOLIK BAKMI DALAM TRADISI DAN PERAYAAN MASYARAKAT TIONGHOA DI KAWASAN PECINAN PANTJORAN GLODOK.

Bakmi dipilih sebagai objek penelitian karena memiliki kedudukan yang kuat dalam kehidupan masyarakat Tionghoa, baik sebagai makanan sehari-hari maupun sebagai bagian dari tradisi dan perayaan budaya. Dibandingkan dengan kuliner Tionghoa lainnya yang bersifat musiman atau hanya disajikan pada perayaan tertentu, bakmi dikonsumsi secara berkelanjutan dan hadir dalam berbagai konteks kehidupan masyarakat. Selain itu, bakmi memiliki makna simbolik yang jelas, terutama berkaitan dengan konsep umur panjang, keberlangsungan hidup, dan harapan akan kehidupan yang baik. Keberadaan bakmi yang masih banyak dijumpai di kawasan Pecinan Pantjoran Glodok serta dipertahankan oleh kedai-kedai yang dikelola secara turun-temurun menjadikan bakmi sebagai objek yang relevan untuk dikaji dalam konteks nilai simbolik dan pelestarian budaya masyarakat Tionghoa.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai nilai simbolik yang melekat pada bakmi serta bagaimana makanan tersebut tetap mempertahankan perannya dalam tradisi masyarakat Tionghoa di Pecinan Pantjoran Glodok, meskipun berada di tengah arus modernisasi kota besar seperti Jakarta.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah:

1. Makna simbolik yang terkandung dalam kuliner bakmi bagi masyarakat Tionghoa di kawasan Pecinan Pantjoran Glodok
2. Peran bakmi dalam tradisi dan perayaan masyarakat Tionghoa

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah:

1. Apa makna simbolik yang terkandung dalam kuliner bakmi bagi masyarakat Tionghoa di kawasan Pecinan Pantjoran Glodok?
2. Bagaimana peran bakmi dalam tradisi dan perayaan masyarakat Tionghoa?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan makna simbolik yang terkandung dalam kuliner bakmi bagi masyarakat Tionghoa di kawasan Pecinaan Pantjoran Glodok.
2. MSengetahui peran bakmi dalam tradisi dan perayaan masyarakat Tionghoa.

1.5 Manfaat Penelitian

Penulis mengharapkan agar hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan menambah wawasan dalam bidang kajian budaya, terutama mengenai makna simbolik dalam kuliner Tionghoa. Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi studi-studi yang membahas nilai-nilai simbolik kuliner dan budaya Tionghoa.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi masyarakat

Memberikan pandangan dan pemahaman tentang pentingnya makna simbolik dalam kuliner Tionghoa, sehingga masyarakat dapat lebih menghargai dan ikut menjaga tradisi kuliner tersebut.

2. Bagi akademis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan rujukan untuk penelitian yang berkaitan dengan kebudayaan Tionghoa, kuliner tradisional dan makna simbolik dalam makanan.

3. Bagi pemerintah/komunitas

Dapat menjadi masukan untuk mengembangkan wisata kuliner berbasis budaya di kawasan Pecinan Pantjoran Glodok, sehingga tradisi budaya Tionghoa dapat dipertahankan.